

¹Veronica N. V. Damo, ²Riedel Ch. Gosal, ³Evi S. E. Tumiwa

¹ Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³ Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

E-mail: veronica.damo07@gmail.com¹, riedelgosal13@gmail.com², tumiwaevi25@gmail.com³

Abstract

This study examines the transformation of the religiosity paradigm of the Bantik Kalasey Tribe community due to the entry of evangelism. Using a qualitative method with a historical theological approach. The results of this study are so that more people know the transformation of the religiosity paradigm of the Bantik Kalasey Tribe community due to the entry of evangelism. The goal is that the transformation of the religiosity of the Bantik Tribe community can provide historical theological meaning that is not only relevant to society in the past, but also becomes a reflection for today's society in living faith amidst changing times.

Keywords: *Historical, Transformation, Religiosity, Bantik, Evangelism.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang transformasi religiusitas paradigma masyarakat Suku Bantik Kalasey akibat masuknya penginjilan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis teologis. Hasil dari penelitian ini supaya semakin banyak masyarakat yang mengetahui transformasi religiusitas paradigma masyarakat suku Bantik Kalasey akibat masuknya penginjilan. Tujuannya yaitu transformasi religiusitas masyarakat Suku Bantik bisa memberi makna historis teologis yang bukan hanya relevan bagi masyarakat di masa lalu, tetapi juga menjadi refleksi bagi masyarakat masa kini dalam menjalani iman di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: *Historis, Transformasi, Religiusitas, Bantik, Penginjilan.*

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma merupakan suatu realitas ketika terjadinya suatu perkembangan zaman dalam sebuah peristiwa yang sering terjadi di dalam aspek kehidupan masyarakat yang mengarah pada transformasi mendalam dengan cara kita memahami dunia dan peristiwa di sekitarnya. Berbagai macam faktor-faktor perubahan yang terjadi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat baik dalam perubahan aspek-aspek seperti sosial, ekonomi, politik, spiritual, gereja, kepemimpinan, pengaturan organisasi, keinginan secara pribadi untuk ada dalam perubahan dan ketika terjadinya suatu peristiwa. Dalam suatu perjalanan sejarah Penginjilan merupakan peristiwa yang berkaitan dengan perubahan-perubahan bahkan perkembangan-perkembangan yang dialami di dunia ini, yaitu didalamnya kisah mengenai pengumpulan akan penyebaran Injil dalam berbagai faktor-faktor yang dipakai untuk mengungkapkan Injil. Dalam kehidupan bergereja perubahan paradigma menunjukkan transformasi dalam cara pandang gereja mengenai perubahan sosial yang menekankan keterlibatan peran gereja dalam menanggapi suatu isu sosial, yang mencerminkan tentang misi gereja untuk mewujudkan kebaikan bagi sesama. Sebab itu, tanpa penginjilan yang efektif gereja tidak akan dapat berkembang secara maksimal dalam berbagai segi aspek. Bahkan dalam masyarakat kuno yang belum memahami Injil, perubahan terjadi ketika mereka beralih dari sistem kepercayaan lokal seperti animisme kemudian percaya kepada ajaran Kristen. Injil membawa perubahan besar, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi dalam cara pandang mereka terhadap dunia. Oleh karena itu, perubahan terjadi dalam lingkungan suatu komunitas masyarakat kuno yang belum memahami Injil.

Dari banyaknya etnis suku yang berada di Minahasa terdapat suku Bantik yang bermukim di daerah pesisir pantai. Suku Bantik tidak mudah untuk dipimpin mengikuti susila lain dengan mereka menentang suatu hal yang baru ketika hal itu berlebihan, mereka berani melakukan apa saja untuk menunjukkan kebencian mereka. Pada dasarnya masyarakat suku Bantik memiliki berbagai macam tradisi, yaitu kebiasaan memelihara rambut panjang bagi kaum pria dengan menggunakan sehelai pakaian atau juga dengan celana di bawahnya dengan memakai kain kepala berwarna merah serta rambutnya terurai dan selalu dipersenjatai lengkap. Untuk kaum wanita hanya menggunakan sehelai sarung yang terkunci di atas dadanya atau sehelai sarung yang terbuat dari tenunan kasar disertai juga baju pendek dan memakai tolu yang merupakan sejenis penutup kepala yang pinggirnya melengkung ke atas.¹ Mereka memiliki suatu foso, matubaga yaitu kegiatan menafsirkan serta memperhatikan suara dan gerakan terbang burung di udara yang sama seperti dilakukan oleh orang-orang Alifuru. Menurut tua-tua suku Bantik, suara burung menjadi penanda kejadian yang akan datang, apakah itu baik atau buruk. Terdapat beberapa jenis suara burung yang dapat diidentifikasi, antara lain suara burung Yellow-Billed Malkoha yang dikenal sebagai burung Bantik, burung gagak, burung elang dan burung rangkong.² Suku Bantik merupakan suatu suku yang gemar berperang, mereka mempunyai tradisi mahisakulru atau mabukuan yaitu tradisi pergi berperang. Bahkan berbagai tradisi lainnya yaitu, *Mabenu* (tradisi berhubungan dengan kematian), *Angkumang* (tradisi kehidupan sosial dalam pernikahan), *Mongolra'i* (ritual untuk mengobati orang

¹ Nicolas Grafland, *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini Hingga ± pertengahan Abad Ke-19 (Suatu Sumbangan Untuk Studi Wilayah dan Bangsa-Bangsa)* (Jakarta: Lembaga Perpustakaan Dokumentasi & Informasi (Yayasan Pengembangan Informasi dan Pustaka Indonesia, 1987), h.531.

² Nicolas Grafland, *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini Hingga ± pertengahan Abad Ke-19 (Suatu Sumbangan Untuk Studi Wilayah dan Bangsa-Bangsa)*, h. 535.

sakit), dan lain-lain. Dimasa ini masyarakat suku Bantik masih melaksanakan akan tradisi-tradisi lama yang kuat dengan kepercayaan lokal, namun ketika terjadinya Penginjilan maka ada berbagai realitas yang berubah.

Suku Bantik memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kolonialisme dan misi gereja yang berkembang pada abad ke-19. Melalui penginjilan yang dilakukan oleh gereja-gereja Eropa terutama Belanda dengan berbagai etnis suku yang ada didalamnya termasuk Suku Bantik yang mengalami proses perkembangan dalam dinamika yang terjadi secara signifikan. Namun proses ini tidak selalu berjalan mulus, etnis suku Bantik yang telah lama memeluk tradisi dan kepercayaan agama suku menunjukkan berbagai reaksi terhadap kedatangan Penginjilan.

Sehingga melalui faktor-faktor dari Penginjilan boleh masuk ke dalam masyarakat suku Bantik yaitu dengan pengaruh pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para misionaris dengan semangat bermisi menunjukkan langkah perjuangan untuk memperkenalkan akan agama Kristen, bahkan keadaan pada waktu itu yang masih menekankan akan kolonialisme dan melalui perkembangan globalisasi yang memperkenalkan Injil. Namun yang perlu dipahami bahwa proses masuknya Penginjilan ini mengalami dinamika dalam pelayanan, pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat dalam pengenalan akan Injil.

Dalam faktanya ketika penginjilan masuk di dalam masyarakat suku Bantik, maka terjadi perubahan yang sangat besar di dalam berbagai segi kehidupan mereka. Proses ini tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual dan sosial tetapi membawa perubahan fundamental dalam cara berpikir masyarakat suku Bantik tentang peralihan, perubahan dan penghayatan akan iman ketika masih mempercayai akan kepercayaan agama suku yang lebih terikat pada animisme. Namun dengan kedatangan Injil, terjadi perubahan cara pandang jemaat yang signifikan tentang ajaran Kristen yang berorientasi pada nilai-nilai Kristen. Sebab sebelum Injil masuk di suku Bantik, menurut misionaris guru zending N. Graafland : Bantik dikenal sebagai suku yang paling susah dikendalikan dan masi mengikuti cara hidup dari para leluhur yang kabur dari berabad-abad gelap yang daerah Minahasa lainnya telah hilang. Etnis suku Bantik, berani dalam menunjukkan kebencian mereka dengan ketika memiliki kesempatan maka mereka akan secara diam-diam melakukan pemancungan kepala orang.³ Dan hidup dengan pola pikir yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme serta adat yang kuat terhadap penghormatan kepada para leluhur.

Ketika Injil mulai diperkenalkan, maka ajaran Kristen perlahan-lahan menggantikan banyak aspek spiritual dan sosial yang sebelumnya menjadi bagian integral dari identitas mereka. Paradigma mereka, yang sebelumnya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan agama suku mulai terkikis dengan mengenal dan belajar tentang ajaran Kristen yang menekankan kasih, pengampunan dan keselamatan. Proses ini melihat bagaimana penginjilan dapat menjadi kekuatan transformatif yang mempengaruhi berbagai aspek dalam masyarakat. Oleh sebab itu, ketika masyarakat Bantik telah menerima Injil maka ada banyak aspek yang mengalami perubahan dari berbagai segi yaitu, etika dalam cara berpakaian, kepercayaan kepada agama kuno yang menjadi agama kristen, perekonomian dalam bidang perdagangan serta kepemimpinan dalam masyarakat.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas yang menjadi alasan untuk penelitian ini yaitu, penulis tertarik untuk mengkaji terjadinya perubahan paradigma keagamaan

³ Nicolas Graafland, *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini Hingga ± pertengahan Abad Ke-19 (Suatu Sumbangan Untuk Studi Wilayah dan Bangsa-Bangsa)* , h. 530.

masyarakat suku Bantik akibat Pekabaran Injil dengan melihat bagaimana masyarakat suku Bantik itu dalam memahami keagamaannya dulu dan ketika terjadinya perubahan menjadi agama Kristen. Kemudian sudah begitu lama jemaat-jemaat di suku Bantik ini tumbuh bahkan mulai dengan jemaat paling tua di sana, tetapi belum pernah ada yang menulis tentang bagaimana perubahan keagamaan masyarakat suku Bantik dari agama kuno menjadi agama Kristen. Serta sudah banyak penelitian tentang bagaimana masyarakat suku Bantik mengalami perubahan paradigma, tetapi perubahan tentang keagamaan belum ada yang meneliti. Sehingga jemaat perlu memberikan perhatian dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi ketika Injil masuk di tanah suku Bantik dengan berbagai masalah di dalamnya tetapi melalui itu kita juga dapat belajar untuk menjawab akan perubahan yang terjadi pada masa sekarang ini.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai transformasi religiusitas paradigma masyarakat Suku Bantik Kalasey akibat masuknya Penginjilan dengan pendekatan penelitian sejarah (Historical Research) yang akan membantu peneliti dalam melihat informasi dan data-data yang ada serta mengumpulkan data dari wawancara kepada masyarakat Suku Bantik Kalasey. Dalam upaya untuk mendapatkan data yang tepat, maka peneliti menggunakan pendekatan dalam penelitian sejarah yaitu penelitian sejarah merupakan penyelidikan yang mengimplementasikan metode penyelesaian yang bersifat ilmiah dari perspektif historis suatu permasalahan, merupakan suatu proses yang mencakup pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa maupun gagasan yang muncul pada masa lalu, tujuannya adalah untuk merumuskan generalisasi yang bermanfaat dalam upaya memahami situasi saat ini serta untuk meramalkan perkembangan yang akan datang.⁴ Pada akhirnya penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai transformasi religiusitas pada masyarakat Suku Bantik Kalasey dengan melihat pekabaran Injil memasuki Suku Bantik Kalasey dan menemukan makna historis teologis pada transformasi religiusitas paradigma Suku Bantik Kalasey bagi jemaat dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kehidupan Suku Bantik Kalasey dan Religiusitas Sebelum Masuknya Penginjilan

Kehidupan Suku Bantik Kalasey adalah kisah tentang perjalanan sebuah suku yang berakar kuat pada tradisi namun tetap terbuka terhadap perubahan. Dari warisan leluhur yang sarat makna hingga pengaruh agama dan modernisasi, mereka menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang kaku melainkan sebuah harmoni antara masa lalu, masa kini dan masa depan. Dalam setiap jejak sejarahnya, Suku Bantik membuktikan bahwa adaptasi bukan berarti melupakan tetapi menemukan cara baru untuk tetap bertahan tanpa kehilangan jati diri. Seiring dengan perkembangan zaman, Suku Bantik Kalasey menghadapi tantangan dalam mempertahankan warisan budaya mereka di tengah modernisasi. Urbanisasi dan interaksi dengan suku lain melalui perkawinan serta mobilitas sosial telah membawa perubahan dalam gaya hidup mereka. Namun mereka tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Hinggilridang, Hintakinang Bo Hintalrunang artinya budaya yang mempertahankan

⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2001), h. 132.

saling mengasihi, menopang dalam kesulitan dan saling bersepenanggungan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan, prinsip dasar dalam kehidupan mereka tetap bertahan sebagai bagian dari identitas suku.

Sebelum mengenal penginjilan dan ajaran agama Kristen, Suku Bantik di Kalasey masih sangat erat dengan kepercayaan serta praktik keagamaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kepercayaan ini berakar pada animisme di mana roh leluhur, alam dan berbagai kekuatan supranatural dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual mereka. Masyarakat Bantik meyakini bahwa setiap unsur alam memiliki roh atau energi gaib yang dapat mendatangkan berkah maupun bencana bagi manusia.⁶ Dalam kehidupan masyarakat Bantik, ritual adat memiliki peran yang sangat penting karena mereka percaya bahwa roh leluhur masih memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Penghormatan terhadap arwah leluhur menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan agar mereka tetap memberikan perlindungan dan keberkahan. Upacara adat sering kali diselenggarakan sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberuntungan serta kesehatan baik bagi individu, keluarga maupun kelompok secara keseluruhan.

Dukun memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bantik sebelum masuknya penginjilan, mereka dianggap sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan arwah leluhur dan makhluk gaib. Seorang dukun biasanya bertanggung jawab dalam memimpin berbagai upacara adat, menyembuhkan penyakit yang dipercaya berasal dari gangguan roh jahat serta memberikan nasihat dalam pengambilan keputusan penting bagi kelompok masyarakat. Selain itu, dukun juga dipercaya mampu membaca tanda-tanda alam seperti perubahan cuaca, perilaku binatang serta bentuk awan dan suara burung yang diyakini sebagai pesan atau pertanda dari dunia roh. Kemampuan seorang dukun diperoleh melalui warisan leluhur atau melalui proses pembelajaran yang panjang di bawah bimbingan dukun yang lebih tua.

Selain dukun, tetua adat juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Bantik, mereka berperan dalam menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya dan hukum adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tetua adat juga bertanggung jawab dalam menyelesaikan konflik antar warga serta memimpin berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dalam masyarakat, sebagai penjaga tradisi mereka memastikan bahwa generasi muda tetap memahami dan menjalankan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka agar tidak punah seiring berjalannya waktu.

Sebelum mengenal agama Kristen, masyarakat Bantik juga memiliki berbagai pantangan yang harus ditaati untuk menghindari kemarahan roh leluhur atau makhluk gaib. Beberapa pantangan yang diyakini dapat mendatangkan malapetaka antara lain larangan menebang pohon besar tanpa terlebih dahulu meminta izin melalui ritual khusus, larangan berbicara sembarangan atau menggunakan kata-kata kasar di tempat-tempat yang dianggap sakral seperti gunung dan sumber mata air bahkan larangan membunuh binatang tertentu yang dipercaya sebagai perwujudan roh leluhur. Jika seseorang melanggar pantangan ini, masyarakat percaya bahwa mereka akan mengalami musibah,

⁵ Jetty E T Mawara, "SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU BANGSA BANTIK DI KELURAHAN MALALAYANG I MANADO," 2015.

⁶ Alifa A.S Monoarfa, Pingkan P. Egam & Aristotulus E. Tungka, "ANALISIS KAWASAN STRATEGIS SOSIAL BUDAYA DI KOTA MANADO," ISSN 2442-3262, Jurnal Spasial Vol 8. No. 1 (2021): h. 4.

seperti sakit yang sulit disembuhkan, gagal panen atau bahkan kematian sehingga menghindari dampak buruk akibat pelanggaran adat biasanya dilakukan ritual penebusan yang dipimpin oleh dukun atau tetua adat guna memulihkan keseimbangan dengan dunia roh dan menghindari konsekuensi yang lebih besar.

Suku Bantik Kalasey merupakan suku yang paling gemar untuk berperang dan memiliki kekuatan gaib, Suku Bantik Kalasey memiliki kepercayaan kepada leluhur seperti dalam kisah ketika Panglima perang Tumompasa berperang pada perang Lotta dimana dalam perang itu Panglima perang tewas karena setelah sebelumnya pakaiannya terkena sobekan sabetan musuh sehingga Panglima merasa malu dan memutuskan lebih baik mati dimedan perang daripada pulang dengan memalukan, maka Panglima memberi diri untuk dibunuh dan kepalanya dipenggal serta diusung musuh ke arah selatan menuju Warembungan. Sepanjang perjalanan kepala Tumompasa terus menggigit leher para pengusung dan oleh karena itu kepala Tumompasa lalu diturunkan dan dibelah. Dari kepala yang dibelah itu keluar tawon-tawon besar (patirukan) sebanyak tiga ekor. Melihat hal itu mereka lalu membuang kepala tersebut kesemak-semak, tetapi tawon-tawon itu berterbangan dan mengejar para pasukan musuh sehingga mereka lari tercerai-berai. Tempat dibuangnya kepala Tumompasa itu saat ini disebut Libobo dan dari tempat itu tumbuh serumpun bambu yang disebut bulu lou atau bulu nasi jaha, yang dalam bahasa Bantik disebut timbalang. Melalui kisah itu pada tahun 1955an banyak pemuda Kalasey yang berkunjung ke tempat itu disaat bulan purnama untuk mendapatkan jimat perang, penangkal diri dari serangan orang jahat dan lain-lain.⁷

Transformasi Religiusitas Suku Bantik Kalasey dalam Penginjilan dan Pergeseran Paradigma Masyarakat

Sejak dimulainya pekerjaan Pekabaran Injil oleh Nederlands Zendings Genootschap (NZG) di Minahasa pada tahun 1831 penyebaran Injil terus berkembang dan menyebar lebih luas menjangkau wilayah-wilayah lain termasuk Negeri Kalasey yang menjadi bagian penting dalam misi pekabaran Injil NZG. Menurut D. E. W. G. Graafland, yang terlibat dalam perjalanan misi ini ketika ia melewati berbagai daerah dari Manado menuju Tanawangko ia sempat singgah di Tanah Bantik. Di sana ia menyadari bahwa masyarakat setempat belum menerima Injil. Melihat kenyataan tersebut rasa belas kasih muncul dalam dirinya terhadap mereka yang belum mendengar kabar sukacita ini. Hal ini menggerakkan hatinya untuk lebih giat dalam melanjutkan misi penginjilan dengan harapan bahwa masyarakat Bantik juga dapat merasakan dan menerima kabar baik yang dapat mengubah hidup mereka. Graafland menyaksikan secara langsung bagaimana tantangan dalam menyebarkan Injil di wilayah-wilayah yang belum terjangkau, yang semakin memperkuat komitmen NZG untuk menjangkau lebih banyak lagi daerah yang masih belum mendengar Injil.⁸

Sekitar tahun 1659, bangsa Belanda datang ke Minahasa dengan armada kapal mereka dan segera mengambil alih wilayah tersebut dengan menggulingkan kekuasaan orang-orang Kastela yang sebelumnya menguasai tanah Minahasa. Setelah menguasai wilayah tersebut, Belanda mulai membangun hubungan persahabatan dengan para kepala suku Bantik dengan tujuan untuk menjalin ikatan yang lebih baik dengan masyarakat setempat. Antara tahun 1788-1845 terjadi perubahan

⁷ Benyamin Damo, *Sejarah Desa Kalasey* (Kalasey, 2000), h. 5.

⁸ Nicolas Graafland, *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini Hingga ± pertengahan Abad Ke-19 (Suatu Sumbangan Untuk Studi Wilayah dan Bangsa-Bangsa)*, h. 520-524.

signifikan dalam struktur pemerintahan Belanda di Minahasa, salah satunya adalah penggantian nama jabatan "Gudang ne" (pemimpin) dengan "kepala walak". Perubahan ini mencerminkan upaya Belanda untuk merestrukturisasi sistem pemerintahan lokal agar lebih sejalan dengan kepentingan kolonial mereka. Sejak tahun 1846, beberapa kepala walak mulai berada di bawah pengaruh langsung dari pemerintahan Hindia Belanda yang semakin memperkuat kontrol politik Belanda atas wilayah tersebut maka melalui interaksi yang terjalin terlihat jelas bahwa kedatangan Belanda tidak hanya membawa perubahan dalam aspek politik dan administratif tetapi juga memperkenalkan unsur-unsur budaya mereka.⁹ Pendekatan yang dilakukan Belanda dimulai dengan menjalin hubungan dengan kepala suku lokal, yang kemudian diikuti dengan penginjilan kepada masyarakat setempat dimulai dari pemimpin-pemimpin lokal dan kemudian merambah ke anggota masyarakat lainnya sehingga menunjukkan bagaimana Belanda memadukan strategi politik dan misi keagamaan dalam usaha mereka untuk memperkuat pengaruh serta kontrol atas wilayah Minahasa yang menggabungkan aspek kekuasaan kolonial dengan penyebaran agama mereka.

NZG mempunyai wilayah kerja yang luas di Indonesia termasuk Minahasa yang menjadi satu daerah penginjilan. Selanjutnya pertumbuhan dan perkembangan gereja melalui pekabaran Injil di Minahasa oleh NZG semakin meluas ke seluruh pelosok Minahasa. Maka didirikanlah pos-pos penginjilan oleh Indische Kerk (gereja Belanda) bekerjasama dengan NZG.¹⁰ Misi Zending di Minahasa memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, para misionaris Belanda yang datang ke wilayah tersebut mendirikan berbagai sekolah sebagai bagian dari upaya mereka dalam menyebarkan agama Kristen. Sekolah-sekolah ini tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Contohnya sekolah dasar pertama di Minahasa didirikan oleh para misionaris, yang kemudian membuka akses pendidikan bagi masyarakat setempat. Hal ini berkontribusi pada peningkatan tingkat literasi dan perkembangan pendidikan di Minahasa.

Posko-posko penginjilan yang didirikan membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Minahasa termasuk juga di Tanah Suku Bantik Kalasey. Kehadiran posko-posko ini tidak hanya mengubah kehidupan sosial dan budaya masyarakat tetapi juga membawa mereka untuk menerima iman Kristen mengajak mereka untuk percaya kepada Yesus Kristus. Hal ini seiring dengan berkembangnya gereja yang menjadi simbol dari tubuh Kristus, yang kemudian tersebar di hampir seluruh pelosok tanah Minahasa. Menjelang tahun 1880, sekitar 80% penduduk Minahasa telah memeluk agama Kristen, menandakan keberhasilan besar dari upaya penginjilan yang telah dilakukan. Keberhasilan ini menunjukkan dampak signifikan dari misi penginjilan, yang tidak hanya berpengaruh pada kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga pada struktur sosial dan budaya mereka.¹¹ Dari sejarah perkembangan Injil NZG inilah maka gereja bertumbuh, di semua aras di tanah Minahasa telah menjadi percaya yang telah menerima dengan baik pekerjaan para zending sehingga iman kekristenan dalam wujud gereja semakin bertumbuh.

Dalam perubahan aspek religiusitas masyarakat Suku Bantik Kalasey sebagai dampak dari masuknya Penginjilan merupakan sebuah perjalanan panjang yang menghasilkan transformasi

⁹ Brian Ganung, "Sejarah Injil Masuk Di Tanah Bantik Minanga", (Tomohon: Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon 2016), h. 40.

¹⁰ J.L. Ch. Abineno, *Sejarah Apostolat di Indonesia II/1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), h. 96.

¹¹ Graft S. C. van Randwijck, *Oegstgeest* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), h. 523.

mendalam dalam berbagai bidang kehidupan termasuk sistem kepercayaan, aspek budaya dan struktur sosial mereka. Ketika Penginjilan mulai memasuki wilayah tempat tinggal masyarakat Bantik Kalasey khususnya melalui kehadiran misionaris Kristen, terjadi pergeseran mendasar dalam cara mereka memandang dan memahami konsep ketuhanan. Penginjilan membawa serta ajaran baru yang menekankan sistem kepercayaan monoteistik, di mana hanya ada satu Tuhan yang disembah serta memperkenalkan seperangkat nilai moral yang berlandaskan pada doktrin dalam Alkitab. Upaya untuk menyebarkan ajaran agama Kristen ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian doktrin secara langsung, tetapi juga melalui pendekatan yang lebih luas. Berbagai strategi diterapkan, termasuk pembangunan sistem pendidikan serta intensifikasi interaksi sosial dengan masyarakat setempat.¹² Sekolah Dasar yang dibangun oleh NZG yang hanya menjadi tempat belajar mengajar lalu berkembang menjadi Gereja sebagai tempat persekutuan ibadah.

Dalam perkembangannya terjadi proses asimilasi antara kepercayaan suku yang telah lama dianut oleh masyarakat Bantik Kalasey dengan ajaran baru yang dibawa oleh penginjil. Sebagian ritual adat yang telah diwariskan secara turun-temurun tetap bertahan, tetapi mengalami modifikasi agar lebih selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Kristen. Praktik-praktik yang dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam agama Kristen secara bertahap mulai ditinggalkan terutama oleh generasi muda yang lebih terbuka terhadap transformasi ini.

Masuknya penginjilan ke Suku Bantik Kalasey membawa perubahan besar dalam sistem kepercayaan masyarakat Bantik. Misionaris Kristen memperkenalkan ajaran baru yang bertentangan dengan kepercayaan lama mereka, sehingga perlahan-lahan banyak masyarakat Suku Bantik yang mulai meninggalkan ritual animisme dan beralih ke ajaran agama Kristen. Namun dalam beberapa aspek, unsur-unsur budaya dan tradisi lama tetap bertahan meskipun tidak lagi dilakukan sebagai bagian dari kepercayaan spiritual. Ritual penghormatan leluhur misalnya, tetap dilakukan tetapi lebih sebagai bagian dari kebudayaan dibandingkan kepercayaan mistis. Begitu pula dengan berbagai tarian dan nyanyian adat yang masih dijaga sebagai bentuk identitas budaya Suku Bantik.

Meskipun mengalami transformasi yang begitu besar, masuknya penginjilan ke dalam kehidupan masyarakat Bantik Kalasey membawa dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari sistem kepercayaan, struktur sosial, hingga nilai-nilai etika dan kebudayaan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Namun di tengah perubahan tersebut identitas budaya masyarakat tetap menjadi elemen yang terus dinegosiasikan dalam dinamika transformasi religiusitas yang mereka alami. Sampai dengan sekarang meskipun mayoritas masyarakat Bantik telah memeluk agama Kristen, warisan budaya dan kepercayaan leluhur mereka masih tetap menjadi bagian dari kehidupan sosial dan adat istiadat mereka. Beberapa kelompok bahkan berusaha menjaga nilai-nilai tradisional mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, sekaligus sebagai identitas yang membedakan mereka dari suku-suku lainnya.

Secara umum, perubahan ini dapat dianalisa bahwa Transformasi religiusitas Suku Bantik Kalasey berkaitan dengan interaksi sosial yang semakin luas. Agama Kristen tidak hanya mengubah pola ibadah, tetapi juga membentuk cara mereka berorganisasi dalam masyarakat termasuk dalam

¹² "Peran.Zending.dalam.sejarah.Minahasa.pdf," diakses
<https://rudycr.com/ab/Peran.Zending.dalam.sejarah.Minahasa.pdf?utm>.

sistem kepemimpinan dan kehidupan sosial. Dari sudut pandang budaya, perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak serta-merta meninggalkan tradisi lama tetapi menyesuaikannya dengan ajaran baru. Dengan demikian, mereka tetap mempertahankan identitas budaya dalam aspek-aspek yang tidak bertentangan dengan kepercayaan yang mereka anut. Proses perubahan ini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh masuknya ajaran Kristen melalui para misionaris serta diperkuat oleh sistem pendidikan yang mereka terima. Adaptasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi yang panjang antara tradisi lokal dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Dengan demikian, transformasi religiusitas dalam masyarakat Suku Bantik Kalasey bukan hanya sekedar pergantian keyakinan, tetapi juga suatu proses yang memungkinkan mereka menyeimbangkan warisan leluhur dengan dinamika kepercayaan baru yang mereka anut.

Pemaknaan dan Ekpresi Iman Suku Bantik Kalasey di Kehidupan Jemaat Masa Kini

Implementasi iman dalam penginjilan di masyarakat Suku Bantik Kalasey telah membawa perubahan besar dalam aspek spiritual. Perubahan ini terlihat dari semakin aktifnya keterlibatan masyarakat dalam ibadah, persekutuan doa dan pelayanan. Selain itu, penginjilan juga mempengaruhi pola hidup mereka, menggantikan kebiasaan lama dengan komitmen yang lebih mendalam terhadap ajaran Kristen, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang lebih rukun dan toleran. Penginjilan melibatkan kesaksian tentang tindakan Allah yang telah, sedang dan akan dilakukan dengan inti dari cara Yesus memulai pelayanan. Penginjilan menyampaikan kabar bahwa Allah, yang merupakan Pencipta dan Penguasa atas seluruh alam semesta, secara pribadi terlibat dalam sejarah umat manusia. Terlibatnya Allah ini terutama terjadi melalui pribadi dan pelayanan Yesus Kristus yang bukan hanya sebagai Tuhan atas sejarah tetapi juga sebagai Juruselamat dan Pembebas umat manusia. Penginjilan harus dipahami sebagai upaya untuk menyebarkan kabar baik tentang kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus, kabar baik ini memiliki kekuatan untuk mentransformasikan kehidupan manusia. Melalui perkataan dan tindakan, penginjilan memberitakan bahwa Kristus telah membebaskan umat manusia. penginjilan bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi tentang menghidupkan dan membagikan pesan kasih Allah yang membawa perubahan dalam hidup setiap orang yang menerimaNya.¹³

Dalam konteksnya transformasi penginjilan dapat dilihat sebagai dampak dari pemberitaan Injil yang meresap ke dalam struktur sosial, membentuk relasi antar individu, serta mengubah arah hidup masyarakat yang terlibat. Proses ini berpotensi untuk menciptakan perubahan dalam nilai-nilai moral dan etika, memperkuat komunitas yang lebih inklusif dan adil serta meningkatkan pemberdayaan sosial yang mendorong partisipasi aktif dalam berbagai aspek pelayanan sosial. Dengan kata lain, penginjilan yang sejati tidak hanya menyentuh kehidupan individu secara pribadi, tetapi juga mampu membentuk dinamika sosial dan budaya yang lebih harmonis dan berkeadilan. Melalui transformasi penginjilan merupakan suatu seruan terhadap perubahan-perubahan yang spesifik, dalam rangka menolak bukti-bukti dominasi dosa di dalam hidup kita dan untuk menerima tanggung jawab dalam pengertian kasih Allah bagi sesama kita dengan mencakup transformasi total dari sikap dan gaya hidup.¹⁴

¹³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 632.

¹⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 632.

Dari segi teologis, penginjilan mencerminkan iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata sesuai dengan ajaran Kristen. Secara sosial, transformasi ini memperkuat hubungan antar masyarakat melalui nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian. Dari perspektif budaya, masyarakat tetap mempertahankan identitas lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, sehingga terjadi keseimbangan antara agama dan tradisi. Pengakuan Kalasey sebagai Desa Moderasi Beragama oleh pemerintah menunjukkan bahwa implementasi iman dalam penginjilan berdampak luas, tidak hanya dalam kehidupan rohani tetapi juga dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Penginjilan juga mencakup rekonsiliasi dengan lingkungan yang mengingatkan akan pentingnya menjaga ciptaan Tuhan dan bertindak dengan rasa tanggung jawab terhadap bumi ini. sehingga penginjilan bukan hanya tentang aspek spiritual secara absolut tetapi juga berhubungan dengan upaya membangun masyarakat yang lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan.¹⁵ Secara keseluruhan, penginjilan di Kalasey membuktikan bahwa iman yang diekspresikan secara aktif tidak hanya mengubah individu tetapi juga membentuk komunitas yang lebih kuat berlandaskan nilai-nilai kebersamaan dan perdamaian.

Dalam perjalanan transformasi religiusitas yang dialami oleh masyarakat Suku Bantik Kalasey akibat masuknya penginjilan merupakan suatu perjalanan iman dengan perubahan yang mendalam. Bagi jemaat masa kini perubahan ini memiliki makna teologis yang tidak hanya sekadar menunjukkan perpindahan kepercayaan dari animisme menuju Kekristenan, tetapi juga menjadi bukti nyata dari karya Allah dalam sejarah manusia. Perubahan ini mencerminkan bagaimana Allah bekerja dalam membawa umat-Nya keluar dari kegelapan spiritual menuju terang Injil. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Yohanes 8:12 yang mengatakan, "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup."

Sebelum mengenal Injil, masyarakat Bantik sangat erat dengan kepercayaan leluhur, ritual adat, dan penghormatan terhadap roh-roh yang diyakini mengendalikan kehidupan mereka. Sistem kepercayaan ini telah diwariskan turun-temurun dan membentuk pola pikir serta kebiasaan masyarakat. Tetapi ketika kedatangan penginjilan membawa perubahan yang sangat mendasar. Injil memperkenalkan konsep penyembahan kepada satu Allah yang hidup, yang berbeda dengan sistem animisme yang mereka anut sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa keselamatan dan kebenaran sejati hanya ditemukan dalam Yesus Kristus, yang diutus oleh Allah untuk menebus manusia dari kuasa dosa dan membawa mereka kepada kehidupan yang baru.

Dalam perspektif teologis, transformasi religiusitas masyarakat Bantik Kalasey juga dapat dilihat sebagai wujud dari kasih karunia Allah yang bekerja dalam sejarah manusia. Perubahan ini bukan hasil dari usaha manusia semata, tetapi merupakan anugerah Allah yang memungkinkan mereka mengalami pembaharuan dalam Kristus. Seperti yang dikatakan dalam 2 Korintus 5:17, "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." Ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bantik bukan hanya bersifat eksternal, tetapi juga mencakup transformasi batin yang mengubah cara pandang, nilai-nilai dan tujuan hidup mereka.

¹⁵ Linda P. Ratag, *Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), h. 30-31.

Selain membawa perubahan spiritual, penginjilan juga memiliki dampak sosial yang besar bagi masyarakat Bantik. Sebelum menerima Injil, kehidupan mereka diwarnai oleh peperangan, sistem sosial yang keras serta berbagai praktik yang didasarkan pada kepercayaan terhadap roh-roh leluhur. Ketika setelah mengenal ajaran Kristen, masyarakat mulai belajar tentang kasih, pengampunan dan damai sejahtera. Pengajaran Kristus mengajarkan mereka untuk hidup dalam kasih dan keharmonisan, bukan dalam permusuhan dan konflik. Transformasi ini mencerminkan bagaimana Injil memiliki kuasa untuk mengubah individu dan komunitas secara menyeluruh, seperti yang diajarkan dalam Roma 12:2, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Perubahan paradigma ini juga berhubungan erat dengan peran gereja sebagai agen transformasi sosial. Penginjilan tidak hanya membawa perubahan dalam sistem kepercayaan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak dalam struktur sosial dan budaya mereka. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat pendidikan, pelayanan sosial dan pembangunan moral bagi masyarakat. Injil yang diajarkan dalam gereja memberikan pengaruh besar dalam membentuk etika dan moral masyarakat, sehingga menciptakan komunitas yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kasih.

Tetapi dalam transformasi religiusitas yang terjadi dalam masyarakat Bantik tidak berarti bahwa mereka sepenuhnya meninggalkan budaya mereka. Sebagian aspek budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen tetap dipertahankan dan disesuaikan dengan nilai-nilai Injil. Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak serta-merta menghapus identitas budaya, tetapi justru memberikan makna baru bagi budaya tersebut. Dalam 1 Korintus 9:22-23, Rasul Paulus menegaskan pentingnya pendekatan yang bijak dalam penginjilan, yaitu dengan menyesuaikan diri dengan budaya setempat tanpa mengorbankan kebenaran firman Tuhan. Ini menunjukkan bahwa iman dan budaya dapat berjalan berdampingan selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Injil.¹⁶

Selain itu transformasi religiusitas dalam masyarakat Bantik juga memberikan pelajaran bagi jemaat masa kini tentang pentingnya penginjilan sebagai bagian dari panggilan gereja. Kisah perubahan yang terjadi dalam komunitas ini menjadi pengingat bahwa penginjilan memiliki kuasa untuk mengubah hidup manusia dan membawa mereka kepada keselamatan. Penginjilan bukan hanya tugas para misionaris di masa lalu, tetapi merupakan panggilan setiap orang percaya untuk terus menyebarkan kabar baik hingga ke ujung bumi,¹⁷ sebagaimana diperintahkan dalam Matius 28:19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu".

Dari transformasi yang dialami oleh masyarakat Bantik Kalasey, jemaat masa kini dapat belajar bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara tentang aspek spiritual tetapi juga membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Iman yang sejati adalah iman yang diwujudkan dalam

¹⁶ Jhon Leonardo Presley Purba dan Sari Saptorini, "Metode Penginjilan Paulus dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural dan Implikasinya Terhadap Penginjilan di Indonesia," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2 Juni 2021): h.10-11, <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.91>.

¹⁷ Hendricks Sine dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik," t.t., h. 112.

tindakan nyata, yang berdampak pada kehidupan sosial dan budaya. Penginjilan yang efektif bukan hanya menyampaikan ajaran Kristen, tetapi juga membawa perubahan nyata dalam cara hidup, pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, makna teologis dari transformasi religiusitas masyarakat Bantik Kalasey bukan hanya relevan bagi mereka di masa lalu, tetapi juga menjadi refleksi bagi jemaat masa kini dalam menjalani iman mereka di tengah perubahan zaman. Transformasi ini mengingatkan bahwa Allah selalu berkarya dalam sejarah manusia untuk membawa umatNya kepada kebenaran. Injil memiliki kuasa untuk mengubah hidup, bukan hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, jemaat masa kini dipanggil untuk terus hidup dalam kebenaran Injil, mewujudkan kasih dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi saksi Kristus bagi dunia.

KESIMPULAN

Transformasi religiusitas masyarakat Suku Bantik Kalasey setelah masuknya penginjilan membawa perubahan mendasar dalam aspek kehidupan keagamaan. Sebelum penginjilan, masyarakat Suku Bantik Kalasey menganut sistem kepercayaan yang berakar pada animisme. Dengan masuknya ajaran Kristen maka paradigma ini mengalami pergeseran signifikan, ajaran baru yang diperkenalkan oleh para misionaris membawa konsep iman kepada satu Yesus Kristus. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual keagamaan, tetapi juga membentuk cara hidup masyarakat dalam berinteraksi. Penginjil berperan penting dalam proses ini, dalam membimbing masyarakat memahami ajaran baru serta menjembatani perbedaan antara budaya lama dan nilai-nilai Kristen. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Suku Bantik Kalasey merespon akan perwujudan Pelayanan Penginjilan dalam paradigma yang sudah lebih baik sehingga merespon akan setiap karunia Allah dalam diri mereka dengan bentuk persekutuan peribadatan kepada Yesus Kristus dan meninggalkan pola hidup lama yang tidak selaras dengan nilai-nilai Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa A.S Monoarfa, Pingkan P. Egam & Aristotulus E. Tungka. "ANALISIS KAWASAN STRATEGIS SOSIAL BUDAYA DI KOTA MANADO," ISSN 2442-3262, Jurnal Spasial Vol 8. No. 1 (2021).
- Benyamin Damo. *Sejarah Desa Kalasey*. Kalasey, 2000.
- Brian Ganung. "Sejarah Injil Masuk Di Tanah Bantik Minanga," t.t.
- David J. Bosch. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- . *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Graft S. C. van Randwijck. *Oegstgeest*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- J.L. Ch. Abineno. *Sejarah Apostolat di Indonesia II/1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Linda P. Ratag. *Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Mawara, Jetty E T. "SOLIDARITAS KEKERABATAN SUKU BANGSA BANTIK DI KELURAHAN MALALAYANG I MANADO," 2015.
- Nicolas Grafland. *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini Hingga ± pertengahan Abad Ke-19 (Suatu Sumbangan Untuk Studi Wilayah dan Bangsa-Bangsa)*. Jakarta: Lembaga Perpustakaan Dokumentasi & Informasi (Yayasan Pengembangan Informasi dan Pustaka Indonesia, 1987.

- “Peran.Zending.dalam.sejarah.Minahasa.pdf.” Diakses 27 Maret 2025.
https://rudycr.com/ab/Peran.Zending.dalam.sejarah.Minahasa.pdf?utm_source=chatgpt.com.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, dan Sari Saptorini. “Metode Penginjilan Paulus dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural dan Implikasinya Terhadap Penginjilan di Indonesia.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2 Juni 2021): 171–84. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.91>.
- Sine, Hendricks, dan Alon Mandimpu Nainggolan. “Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik,” t.t.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 2001.